

ANALISIS APPRAISAL DALAM TEKS BERITA AKSI UNJUK RASA PADA MEDIA DARING

Andi Mulia¹⁾, Mahmudah²⁾, Mayong³⁾

^{1,2,3} Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90224

E-mail: andimuliampassalowongi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan (1) sikap bahasa yang digunakan pada media daring dalam berita aksi unjuk rasa tataran linguistik sistemik fungsional, (2) pemosisian (engagement) bahasa yang digunakan pada media daring dalam berita aksi unjuk rasa tataran linguistik sistemik fungsional, (3) graduasi (graduation) bahasa yang digunakan pada media daring dalam berita aksi unjuk rasa tataran linguistik sistemik fungsional, serta (4) mengetahui relevansi kajian appraisal di perguruan tinggi. Data dalam penelitian ini yakni berupa kata, frasa dan klausa yang bermuatan mengenai aksi unjuk rasa dengan model analisis *appraisal*. Adapun sumber data, yaitu media daring Detik, Kompas, dan Tribunnews pada pemberitaan aksi unjuk rasa, serta beberapa buku dan jurnal yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data adalah Teknik dokumentasi, teknik pustaka, teknik baca simak, dan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik yaitu menggunakan model analisis *appraisal* Martin & White (2005) yang terdiri dari aspek sikap (*attitude*), pemosisian (*engagement*), dan graduasi (*graduation*). Hasil penelitian pertama bentuk *appraisal* sikap yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, kompas, dan tribunnews terdiri dari afek, penghakiman/penilaian (judgment), apresiasi. Kedua bentuk *appraisal* pemosisian yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, kompas, dan tribunnews terdapat bentuk *monoglosik* dan *heteroglosik*. Ketiga bentuk *appraisal* graduasi yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, kompas, dan tribunnews terdapat bentuk *focus* dan *force*. Serta keempat penelitian ini, memiliki relevansi dengan program magang jurnalistik di perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Appraisal*; Media Daring; Teks Berita; Unjuk Rasa.

APPRAISAL ANALYSIS IN NEWS TEXTS OF RELEASE ACTION ON ONLINE MEDIA

Abstract

This research is a qualitative descriptive study that aims to reveal (1) the attitude of the language used in the brave media in the news of the demonstration at the functional systemic linguistic level, (2) the positioning of the language used in the bold media in the news of the demonstration at the systemic functional linguistic level, (3) the gradation of language used in the bold media in the news of demonstrations at the functional systemic linguistic level, and (4) knowing the relevance of assessment studies in universities. The data in this study are in the form of words, phrases and clauses involved in demonstrations using an assessment analysis model. The data sources are Daring Detik, Kompas, and Tribunnews media on reporting the demonstrations, as well as several books and journals that support this research. Data collection techniques are documentation techniques, library techniques, reading and listening techniques, and note-taking techniques. The data that has been collected was analyzed using a technique that uses the Martin & White (2005) appraisal analysis model which consists of aspects of attitude, positioning (engagement), and graduation (graduation). The results of the first study of the form of attitude assessment found in reporting on demonstrations in the media of daring detik, kompas, and tribunnews consisted of affect, judgment/assessment, appreciation. The two forms of positioning appraisal found in the reporting of rallies in the media of daring detik, kompas, and tribunnews are monoglossic and heteroglossic forms. The third form of Graduation Appraisal found in the reporting of demonstrations in the media of daring detik, kompas, and tribunnews is a form of focus and strength. As well as these four studies, have relevance to the journalism internship program at universities.

Keywords: *Judgment, Media Courage; News Text; Demonstration.*

1. PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran menjalankan fungsi komunikasi bagi publik, yakni menyiarkan informasi, mendidik, membujuk, menghibur, dan memengaruhi. Melalui media massa, masyarakat yang sebelumnya tidak tahu mengenai hal-hal yang terjadi di Indonesia dapat melihat berbagai kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung dengan adanya media massa. Melalui acara / program / berita yang dihasilkannya, media massa memiliki kekuasaan untuk membuat opini publik. Tidak heran bila kualitas media menentukan kualitas masyarakat. Melalui situs berita daring sebagai bagian dari media massa tidak ketinggalan dalam meliput kasus aksi unjuk rasa di Indonesia.

Media daring merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Media daring bersifat *up to date*, lebih cepat dalam mempublikasikan sebuah peristiwa berita dibandingkan dengan media lainnya seperti media cetak surat kabar. Selanjutnya, media daring lebih interaktif dengan pembaca, misalnya dalam berita daring selalu disediakan kolom komentar, diperuntukkan untuk pembaca menanggapi. Secara tidak langsung, media daring telah menjadi sarana dalam upaya perluasan ide-ide, gagasan-gagasan dan pemikiran terhadap kenyataan sosial. Satu berita yang sampai kepada masyarakat akan memiliki banyak penafsiran dan tanggapan bergantung pada gaya bahasa (penyajian) dan cara penyampaian yang dilakukan oleh penulis/wartawan berita.

Informasi yang didapat pembaca dari berita merupakan hasil tulisan dari penulis/wartawan berita. Oleh sebab itu, dalam menulis berita, wartawan harus menulis berita secara fakta atau menyampaikan sesuatu dengan apa adanya, karena melalui tulisan yang ditulisnya, pembaca bisa menafsirkan keadaan yang terjadi. Namun kenyataan yang penulis temukan di lapangan tidak semua penulis berita mampu menuliskan berita sesuai dengan fakta, kadang kala mereka

memasukkan kekuasaan atau ideologi di dalam tulisannya. Dengan tidak memberitakan orang yang berkuasa apa adanya, maka penulis berita telah memasukkan kekuasaan di dalam beritanya. Jika telah ada kekuasaan di dalamnya itu telah melanggar kode etik pers seorang wartawan. Pers tidak boleh menerbitkan informasi yang kurang akurat, menyesatkan, dan diputarbalikan. Analisis wacana di media dianggap penting karena media massa memuat laporan kejadian yang terjadi di sekitar kita setiap hari. Bagaimana media massa memberitakan kejadian tersebut sangat menarik untuk dikaji, karena dalam laporan berita kepada pembaca, misalnya masalah atau isu politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, media dianggap cenderung tidak netral. Ketidaknetralan itu dapat dipresentasikan dalam bentuk tata bahasa, pilihan kata berdasarkan makna-makna tertentu, misalnya pemilihan kata bermakna positif atau negatif terhadap hal atau peristiwa yang ditulis oleh wartawan. Jadi, sangat penting untuk melakukan evaluasi pada pola bahasa yang digunakan dalam laporan media, terutama bagaimana media melakukan pelaporan berita tentang aksi unjuk rasa yang dikelola sedemikian rupa untuk keuntungan media itu sendiri. *Appraisal* digunakan untuk merancang kerangka kerja sebagai dasar analisis penilaian sebuah teks. Analisis *appraisal* didasarkan pada tiga sumber makna linguistik, pertama adalah sikap yang berfokus pada penilaian terhadap diri sendiri atau orang lain, peristiwa, keadaan, atau tindakan yang tercermin baik dalam sebuah teks. Kedua adalah pemosisian adalah ekspresi perihal setuju atau tidak setuju yang berkaitan sumber evaluasi atau pendirian penutur dalam sebuah teks. Ketiga, adalah graduasi, merupakan penilaian yang berkaitan dengan derajat evaluasi yang di sampaikan penutur dalam sebuah teks. Penilaian-penilaian tersebut dapat berupa penilaian positif atau negatif serta langsung dan tidak langsung.

Kebebasan mengeluarkan pendapat dimuka umum di dalam konstitusi Indonesia Undang-Undang Dasar 1945 pasca Amandemen kedua telah diatur dalam pasal 28E ayat (3) yang menyatakan: “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.” Setiap orang berhak atas kebebasan mengeluarkan pendapat dapat berbentuk ungkapan atau pernyataan dimuka umum atau dalam bentuk tulisan ataupun juga dapat berbentuk sebuah aksi unjuk rasa atau demonstrasi. Seiring dengan terbukanya kebebasan di era reformasi, kegiatan unjuk rasa atau demonstrasi banyak ditempuh oleh warga masyarakat untuk menunjukkan aspirasi terkait dengan kebijakan pemerintah baik dalam level nasional maupun daerah. Ada anggapan, bahwa dengan unjuk rasa, apa yang menjadi aspirasi masyarakat akan dapat diketahui dan didengar, diharapkan pemerintah akan mengubah kebijakannya. Berita mengenai aksi unjuk dianggap dapat diteliti dari tinjauan analisis *appraisal*, karena analisis tersebut, akan mengungkapkan bagaimana analisis *appraisal* Bahasa yang digunakan media daring dalam hal ini Detik, Tribunnews, dan Kompas, yang dapat memengaruhi dan melakukan fungsi kontrol sosial di dalam masyarakat itu sendiri yang didasarkan pada Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Pemilihan teks berita aksi unjuk rasa pada media daring Detik, Tribunnews, dan Kompas sebagai sumber data penelitian dikarenakan ketiga media daring tersebut pada tahun 2021 yang diperoleh dari www.similarweb.com tanggal 22 Agustus 2021, merupakan situs media massa yang paling banyak di akses di Indonesia dalam rentang waktu, yaitu pada Februari 2021 hingga Juli 2021.

Penelitian linguistik sistemik fungsional yang menggunakan pisau bedah *appraisal* telah banyak dilakukan, lima diantaranya adalah sebagai berikut ini. Muhammad Aprianto Budhie Nugroho (2020) dengan judul “*Analisis Sistem Appraisal pada Artikel Portal Berita*

Daring Liputan 6 yang Berjudul Claudia Si Cantik Pemimpin Kartel Narkoba Mirip Kim Kardashian”. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa aspek yang lebih di tonjolkan oleh penulis berita, yaitu apresiasi positif pada aspek sikap mengenai penampilan fisik dari Claudia walaupun Claudia adalah gembong Narkoba.

Bayu Permana Sukma (2018) dengan judul “*Sistem Appraisal pada Slogan dalam Kain Rentang Kampanye Politik Bakal Calon Kepala Daerah Kabupaten dan Kota Bogor*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dalam aspek *judgment* merupakan subkategori *attitude* yang paling banyak digunakan dalam slogan. Temuan ini menunjukkan bahwa para bakal calon kepala daerah di Kabupaten dan Kota Bogor cenderung membuat klaim-klaim subjektif mengenai kualitas dirinya tanpa mengutip atau menampilkan pendapat dari pihak lain di dalam iklan politiknya.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan data terutama berupa kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar frekuensi atau angka (Sugiono, 2019: 375). Data dalam penelitian ini yakni berupa kata, frasa dan klausa yang bermuatan mengenai aksi unjuk rasa dengan model analisis *appraisal*. Adapun sumber data, yaitu media daring Detik, Kompas, dan Tribunnews pada pemberitaan aksi unjuk rasa, serta beberapa buku dan jurnal yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data adalah Teknik dokumentasi, teknik pustaka, teknik baca simak, dan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik yaitu menggunakan model analisis *appraisal* Martin & White (2005) yang terdiri dari aspek sikap (*attitude*), pemosisian (*engagement*), dan graduasi (*graduation*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di bawah ini di dapatkan dari analisis isi berdasarkan ciri-ciri dari setiap komponen appraisal afek, pemosisian, dan graduasi yang terdapat dalam teks berita dalam media daring detik, kompas, dan tribunnews sesuai dengan teori pada Bab II. Seperti contoh-contoh berikut.

A. Analisis appraisal yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, kompas, dan tribunnews dilihat dari segi sikap (*attitude*)

Dari analisis ketiga subsistem akan ditemukan sikap sesungguhnya dari penulis. Berikut ini pemaparan data penelitian yang berkaitan dengan ketiga subbagian dalam ranah sikap (*attitude*).

B. Analisis sikap yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, kompas, dan tribunnews dilihat dari afek

Afek secara khusus berhubungan dengan respons emosional (perasaan) terhadap sesuatu, baik orang lain, diri sendiri, maupun peristiwa. Afek dalam penelitian ini berada pada dua sikap, yaitu afek positif dan afek negatif yang dapat dikategorikan menjadi empat subkategori afek, yaitu kecenderungan /ketidacenderungan, kebahagiaan/ ketidakhahagiaan, keamanan/ ketidakamanan, dan kepuasan/ ketidakpuasan. Selain itu, pengungkapan afek dalam pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, kompas, dan tribunnews dapat diekspresikan atau dituliskan secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat).

1) Kecenderungan/Ketidacenderungan

Kecenderungan bermakna hasrat keinginan merupakan arus (prilaku) terdapat pada kategori positif yang merupakan reaksi terhadap stimulus yang ada atau yang lampau terdapat pada leksis *merindukan*, *menghendaki/ingin*, dan *mendambakan*. Ketidacenderungan pada

kategori negatif merupakan arus (prilaku) terdapat pada leksis *waspada*, *takut*, dan *menuntut*. Data penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

“Pantauan Kompas.com. massa yang berada di sisi utara Titik Nol Kilometer Kota Yogyakarta *menghendaki* agar jalan ditutup untuk sementara agar demonstrasi berjalan satu komando (S1)”.

Data S1 termasuk aksi unjuk rasa didukung dengan adanya *demonstrasi berjalan satu komando* ditandai pada leksis “*menghendaki*” dari bentuk kata dasar ‘hendak’ menjadi “*menghendaki*” karena mendapat afiks ‘meng-’ dan ‘-i’. Adapun ciri-ciri ideologi afek dengan aksi unjuk rasa pada data tersebut melalui kecenderungan, yaitu:

Penggunaan leksis “*menghendaki*” menjadi penilaian penulis ke arah positif. Dapat dilihat pada data S1 *massa yang berada di sisi utara Titik Nol Kilometer Kota Yogyakarta menghendaki* agar jalan ditutup untuk sementara agar demonstrasi berjalan satu komando menyampaikan pesan bahwa leksis tersebut memiliki makna hasrat atau keinginan dari massa agar jalan ditutup untuk sementara sehingga demonstrasi berjalan satu komando. Dengan demikian ideologi penulis, melalui perspektif analisis *appraisal* pada pemberitaan aksi unjuk rasa yang dilakukan massa di sisi utara Titik Nol Kilometer Kota Yogyakarta, pada data S1 yaitu, penulis teks berita menggunakan fungsi bahasa untuk memengaruhi orang lain (pembaca) dengan memberikan respons emosional (perasaan) terhadap orang lain dalam hal ini, yaitu massa yang memiliki hasrat atau keinginan untuk menutup jalan agar demonstrasi berjalan satu komando yang dapat memudahkan dan menghindarkan dari kerusuhan atau bentrokan dalam berjalannya aksi unjuk rasa.

“Para mahasiswa kini *ingin* menuntut anggota DPR untuk taat terhadap konstitusi (S2)”.

Data S2 termasuk aksi unjuk rasa didukung dengan adanya *mahasiswa kini ingin menuntut anggota DPR* ditandai pada leksis “*ingin*”. Adapun ciri-ciri ideologi afek dengan aksi unjuk rasa pada data tersebut melalui kecenderungan yaitu:

Leksis *ingin* menjadi penilaian penulis ke arah positif. Dapat dilihat pada data S2 “*Koordinator Media BEM SI Luthfi Yufrizal beralasan, para mahasiswa kini ingin menuntut anggota DPR untuk taat terhadap konstitusi*” menyampaikan pesan bahwa leksis tersebut memiliki makna hasrat atau keinginan dari mahasiswa agar anggota DPR taat terhadap konstitusi. Dengan demikian ideologi penulis, melalui perspektif analisis *appraisal*, aksi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa, pada data S2 yaitu, penulis teks berita menggunakan fungsi bahasa untuk memengaruhi orang lain (pembaca) dengan memberikan respons emosional (perasaan) terhadap Mahasiswa yang menginginkan anggota DPR untuk taat terhadap kepada konstitusi.

“Hal yang sama dirasakan pedagang lainnya yang mengaku *takut* jika berjualan di tengah aksi demo (S3)”.

Data S3 termasuk aksi unjuk rasa didukung dengan adanya *di tengah aksi demo* ditandai pada leksis *takut*. Adapun ciri-ciri ideologi afek dengan aksi unjuk rasa pada data tersebut melalui ketidacenderungan, yaitu:

Leksis *takut* menjadi penilaian penulis ke arah negatif. Dapat dilihat pada data 3 “*Hal yang sama dirasakan pedagang lainnya yang mengaku takut jika berjualan di tengah aksi demo*” menyampaikan pesan bahwa leksis tersebut memiliki makna ketidacenderungan atau dapat dikatakan bahwa pedagang tidak mengigninkan/berhasrat untuk terjadinya demo yang dapat memunculkan perasaan takut. Dengan demikian ideologi penulis, melalui perspektif analisis *appraisal*, aksi unjuk rasa pada data S3 yaitu, penulis teks berita menggunakan fungsi bahasa untuk memengaruhi

orang lain (pembaca) dengan memberikan respons emosional (perasaan) terhadap pedagang.

2) Kebahagiaan/Ketidakhahagiaan

Unsur yang termasuk dalam aspek kebahagiaan adalah ceria dan kasih, sedangkan yang termasuk dalam aspek ketidakhahagiaan adalah sengsara dan antipati atau tidak peduli. Variabel kebahagiaan/ketidakhahagiaan meliputi emosi yang berhubungan dengan masalah suasana hati, seperti *kesedihan, kebencian, kebahagiaann, dan cinta*. Data penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

“Demo besar-besaran selamatkan konstitusi di Makassar, berlangsung *riang gembira* (S4)”.

Data S4 termasuk aksi unjuk rasa didukung dengan adanya “*demo besar-besaran*” ditandai pada leksis “*riang gembira*”. Adapun ciri-ciri ideologi afek dengan aksi unjuk rasa pada data tersebut melalui kebahagiaan, yaitu:

Ungkapan secara langsung dapat dikenali dengan mudah melalui leksis seperti “*riang gembira*” untuk kategori kebahagiaan afek positif seperti pada data S4. Leksis “*riang gembira*” merupakan sumber daya yang mengungkapkan perasaan peserta aksi unjuk rasa saat berlangsungnya aksi demonstrasi di Makassar. Leksis “*riang gembira*” memberi makna kebahagiaan. Dengan demikian, leksis tersebut merupakan afek kebahagiaan positif dalam bahasa evaluatif karena leksis tersebut mencerminkan perasaan yang berhubungan dengan masalah suasana hati kebahagiaan.

3) Keamanan/Ketidakhamanan

Keamanan/ketidakhamanan meliputi keadaan yang berhubungan dengan masalah kesejahteraan, kecemasan, ketakutan percaya diri dan kepercayaan. Variabel keamanan dalam aspek positif meliputi emosi yang berhubungan dengan masalah *percaya*, lalu untuk variabel ketidakhamanan dalam aspek negatif meliputi emosi yang berhubungan dengan *gelisah, panik,*

tidak tenang, dan *mengancam*. Data penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

“Kami akan bertindak adil memutuskan perkara sesuai dengan fakta dan bukti yang kami terima. Masyarakat bila ada bukti tambahan beri pada kami. Masyarakat tetaplah *percaya* pada lembaga peradilan,” demikian Jon Sarman (S7)”.

Pada kategori afek terdapat leksis “*percaya*” (data S7 keamanan) yang menunjukkan perasaan positif. Dalam analisis aspek *appraisal*, leksis “*percaya*” merupakan sumber daya yang mengungkapkan perasaan. Jon Sarman selaku ketua pengadilan negeri Bengkulu mengenai tuntutan pengunjuk rasa untuk membeaskan 5 petani dari tuntutan penajara. Jon Sarman meminta masyarakat untuk tetap percaya pada lembaga peradilan yang akan memutus perkara secara adil. Jon Sarman dalam wawancaranya terhadap wartawan menggunakan leksis “*percaya*” yang termasuk dalam kategori afek positif kategori keamanan yang berhubungan dengan masalah kesejahteraan masyarakat kecil akan membuat mereka lebih tidak aman dalam hal ekonomi jika masuk dalam penjara. Data S7 juga masuk dalam pemosisian pada aspek *heteroglosik* karena penulis berita melibatkan sumber lain (Jon Sarman selaku narasumber) untuk masuk dalam berita penulis tersebut.

“Spanduk itu di antaranya 'Jegal 3 periode', 'Cilik-cilik pintar ngaji gede-gede pintar korupsi yo pak, yoooo' (kecil-kecil pintar mengaji besar-besar pintar korupsi), “BBM naik rakyat *panik*”. Ratusan mahasiswa pun masih menggelar orasi di depan kantor bupati Kudus (S8)”.

Pada kategori afek terdapat leksis “*panik*” (data S8 ketidakamanan) yang menunjukkan perasaan negatif yang diungkapkan secara langsung dalam spanduk yang ditulis oleh Mahasiswa yang menggelar orasi di depan kantor bupati Kudus. Dalam analisis aspek *appraisal*, leksis “*panik*” merupakan sumber daya yang mengungkapkan perasaan. Leksis “*panik*”

memberi makna tidak aman atas suasana yang terjadi, yaitu ketidakstabilan BBM. Dengan demikian, leksis “*panik*” merupakan afek dalam bahasa evaluatif karena leksis tersebut mencerminkan perasaan rakyat yang akan tidak sejahterah karena ketidakstabilan BBM.

4) Kepuasan/Ketidakpuasan

Kepuasan berhubungan dengan perasaan terhadap pencapaian dengan aktivitas yang dilakukan, termasuk peran yang baik sebagai partisipan, maupun penonton, seperti *terkesan*, dan *terpesona*. Ketidakpuasan meliputi emosi yang berhubungan dengan masalah pengejaran tujuan dan frustrasi terhadap aktivitas yang dilakukan seperti, *perasaan bosan*, *jengkel*, *gusar*, dan *geram*. Data penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

“Aksi blokade jalan Pantura Semarang di pertigaan Jerakah membuat sebagian para pengguna jalan *jengkel* (S9)”.

Pada kategori afek terdapat leksis “*jengkel*” (data S9 ketidakpuasan) yang menunjukkan perasaan negatif yang diungkapkan secara langsung. *Leksis “jengkel” yang digunakan penulis berita dalam menggambarkan pengguna jalan yang memiliki perasaan kesal dan ketidakpuasan yang membuat para pengguna jalan tidak nyaman terhadap blokade jalan jalan pantura semarang akibat dari aksi demo mahasiswa sehingga perasaan kesal dan ketidakpuasan tersebut, dapat sampai kepada para pembaca.*

“*Geram* Reog Mau Diklaim Malaysia, Seniman 'Demo' di Goa Sentono Blora (S10)”.

Pada kategori afek terdapat leksis “*geram*” (data S10 ketidakpuasan) yang menunjukkan perasaan negatif yang diungkapkan secara langsung. *Leksis “geram” yang digunakan penulis berita dalam mengekspresikan perasaan para seniman Reog dapat menunjukkan perasaan marah para seniman reog, sehingga perasaan tersebut dapat sampai kepada para pembaca berita tersebut.*

C. Analisis sikap yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, Kompas, dan tribunews dilihat dari penghakiman/penilaian (*judgement*)

1) Penghargaan Sosial

Penghargaan sosial pada aspek penghakiman/penilaian (*judgement*) berkaitan dengan (a) normalitas (untuk kelaziman/kebiasaan), (b) kapasitas (untuk kemampuan), dan (c) tensitas (untuk ketegasan yang dapat diandalkan dalam memecahkan masalah). Data penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

(a) Normalitas

Variabel normalitas berkaitan dengan penilaian terhadap unsur kelaziman/ kebiasaan yang berkaitan dengan norma atau konvensi perilaku yang berlaku di masyarakat.

“Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang *terkenal* dalam demokrasi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam aksi mahasiswa mendatang, kebebasan pendapat tentu harus saling menghormati dan menghargai (S11)”.

Pada kategori afek terdapat leksis “*terkenal*” (data S11 normalitas) yang menunjukkan penilaian positif. Leksis “*terkenal*” memberikan indikasi penilaian karakter yang bersifat normal. Pada data S11 penulis memberikan gambaran karakter Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terkenal dalam berdemokrasi. Hal ini secara normal dimiliki oleh bangsa Indonesia semenjak era orde baru. Sementara polaritasnya bersifat positif, karena sifat-sifat yang diekspresikan memiliki unsur yang baik. Dengan terbentuknya negara demokrasi, Mahasiswa dapat dengan bebas berpendapat dimuka umum, hal tersebut dibenarkan secara konstitusional dan dalam Undang-Undang yang berlaku dinegara yang mengadopsi demokrasi dan salah satunya adalah Negara Indonesia. Kebebasan mengeluarkan pendapat dimuka umum di dalam konstitusi Indonesia Undang-

Undang Dasar 1945 telah diatur dalam pasal 28E ayat (3) yang menyatakan: “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.” Setiap orang berhak atas kebebasan mengeluarkan pendapat dapat berbentuk ungkapan atau pernyataan dimuka umum atau dalam bentuk tulisan ataupun juga dapat berbentuk sebuah aksi unjuk rasa. Seiring dengan terbukanya kebebasan di era reformasi, pada berita dalam data S11 kegiatan unjuk rasa ditempuh oleh Mahasiswa untuk menunjukkan aspirasi terkait dengan kebijakan pemerintah berkenaan dengan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) hingga menuntut Jokowi turun.

(b) Kapasitas

Variabel kapasitas berkaitan dengan penilaian terhadap unsur kemampuan objek yang dinilai oleh penulis berita yang dapat berkaitan dengan norma atau konvensi perilaku yang berlaku di masyarakat.

“Dalam menggelar demo mahasiswa dapat menjalankan aksi demo dengan menunjukkan sikap sebagai bangsa yang *beradab* (S13)”.

Pada kategori penghakiman/penilaian (*judgement*) terdapat leksis “*beradab*” (data S13 kapasitas) yang menunjukkan penilaian positif. Leksis “*beradab*” merupakan penilaian yang diungkapkan penulisan dalam teks berita dengan judul “*Moeldoko Minta Mahasiswa yang Demo Tak Hina Presiden*”, leksis “*beradab*” digunakan penulis untuk menilai Mahasiswa yang berdemo memiliki kapasitas atau kemampuan untuk mencoret-coret tembok gerbang gedung DPR, tetapi dalam data S13 penulis memberikan penilaian secara positif terhadap Mahasiswa yang diyakini penulis Mahasiswa tidak akan mencoret-coret di tembok gerbang gedung DPR yang di antaranya berisi nada penghinaan terhadap Kepala Negara, sebab penulis menyakini bahwa Mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa mampu mencerminkan sikap bangsa Indonesia yang mempunyai adab yang baik.

(c) Tensitas

Variabel tensitas berkaitan dengan penilaian terhadap unsur ketegasan yang dapat diandalkan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan norma atau konvensi perilaku yang berlaku di masyarakat.

“Pihak kepolisian dan TNI mengambil tindakan tegas dengan mengamankan 10 orang dari massa aksi blokir jalan (S15)”.

Pada kategori penghakiman/penilaian (*judgement*) terdapat leksis “*tindak tegas*” (data S15 tensitas) yang menunjukkan penilaian positif penulis kepada pihak kepolisian dan TNI. Leksis “*tindakan tegas*” merupakan wilayah makna yang merujuk pada sikap pihak kepolisian dan TNI terhadap massa aksi yang memblokir jalan. Leksis “*tindakan tegas*” merupakan penghargaan sosial bermakna tensitas bernilai positif akan tegasnya pihak kepolisian dan TNI dalam melakukan upaya maksimal dalam mengamankan jalannya unjuk rasa yang digelar di Pertigaan Desa Waro Kecamatan Monta, yang berlangsung selama 4 hari berturut-turut.

2) Sanksi Sosial

Sanksi sosial pada aspek penghakiman/penilaian (*judgement*) berkaitan dengan verasitas (untuk kejujuran atau kebenaran) dan proprietas (untuk keetisan atau moralitas). Data penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

(a) Verasitas/kebenaran

Variabel verasitas/kebenaran berkaitan dengan penilaian terhadap unsur kejujuran ataupun ketegasan yang berkaitan dengan norma atau konvensi perilaku yang berlaku di masyarakat.

“Terduga pelaku pemukulan Ade Armando saat demo mahasiswa 11 April ternyata alamatnya *palsu* (S17)”.

Pada kategori penghakiman/penilaian (*judgement*) terdapat leksis “*palsu*” (data S17 verasitas/kebenaran) yang menunjukkan penilaian negatif. Leksis “*palsu*” merupakan penilaian berjenis sanksi sosial unsur verasitas/kejujuran

oleh penulis terhadap pelaku pemukulan. Leksis “*palsu*” merupakan unsur kebenaran alamat dari terduga pelaku mahasiswa yang memukul Ade Armando. Leksis *palsu* merupakan penilaian etika bermakna negatif terhadap alamat dari mahasiswa yang terduga melakukan pemukulan terhadap Ade Armando.

(b) Proprietas/Etika

Variabel proprietas/etika berkaitan dengan penilaian terhadap unsur keetisan atau moralitas yang berkaitan dengan norma atau konvensi (adat/tradisi) perilaku yang berlaku di masyarakat.

“Aksi dengan ribuan mahasiswa berjalan *damai* karena manajemen pengendalian massa yang tepat oleh Kapolda Metro Jaya Irjen Fadil Imran terhadap anggotanya yang mengawal unjuk rasa sangat elegan (S18)”.

Pada kategori penghakiman/penilaian (*judgement*) terdapat leksis “*damai*” (data S18 verasitas/kebenaran) yang menunjukkan penilaian moralitas positif terhadap aksi unjuk rasa, yang biasanya diwarnai oleh bentrokan ataupun kekerasan antara pihak berwajib dengan Mahasiswa, tetapi untuk unjuk rasa pada data S18 terjadi dengan damai. Aksi demonstrasi berjalan tanpa adanya kekerasan dan sikap arogan dari aparat kepolisian diakrenakan manajemen pengendalian massa yang tepat oleh Kapolda Metro Jaya Irjen Fadil Imran terhadap anggotanya. Sejatinya Hal ini dikarenakan, Polri telah berkomitmen untuk mengawal aksi demo dengan pelayanan dan pengamanan humanis. Aksi demo yang dilakukan mahasiswa dan sikap anggota kepolisian dianggap dapat membangun adat/tradisi untuk terbentuknya aksi unjuk rasa yang damai untuk kedepannya.

D. Analisis sikap yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, Kompas, dan tribunnews dilihat dari apresiasi

1) Reaksi

Apresiasi reaksi bisa negatif dan bisa juga positif bergantung pada dampak dan kualitas makna yang ditimbulkan dalam berita. Data penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

(a) Dampak

Variabel dampak berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan terhadap sesuatu benda, proses, atau produk.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Jasra Putra mengatakan, berdasarkan penelusurannya, anak yang ikut demonstrasi berujung rusuh. Salah satunya karena *bosan* tidak sekolah tatap muka (S20)".

Pada kategori apresiasi terdapat leksis "*bosan*" (data S20 negatif dampak) yang menunjukkan penilaian negatif terhadap tidak sekolah tatap muka. Leksis "*bosan*" merupakan apresiasi yang memberikan makna dampak negatif, dengan demikian leksis tersebut masuk pada jenis reaksi: dampak. Sesuai dengan ciri dari jenis dampak, bahwa leksis yang masuk ranah dampak adalah leksis yang memberikan makna akibat terhadap sesuatu, dan pada teks ini penulis memberikan penilaian atas dampak negatif yang ditimbulkan oleh sekolah yang tutup dan tidak melakukan tatap muka selama pandemi, yaitu anak sekolah(pelajar) ikut melakukan aksi demonstrasi akibat mereka bosan mengikuti pembelajaran jarak jauh.

(b) Kualitas

Variabel kualitas berkaitan dengan reaksi atas suatu keadaan terhadap sesuatu benda, proses, atau produk.

"Demonstrasi mahasiswa yang berujung penganiayaan berat telah mengungkap permainan politik *kotor* untuk mendiskreditkan Presiden Joko Widodo (S21)".

Pada kategori apresiasi terdapat leksis "*kotor*" (data S21 kualitas) yang menunjukkan penilaian negatif. Leksis "*kotor*" merupakan apresiasi yang memberikan makna kualitas

negatif terhadap politik, dengan demikian leksis tersebut masuk pada jenis reaksi: kualitas. Sesuai dengan ciri dari jenis kualitas, bahwa leksis yang merupakan jenis kualitas adalah penilaian yang merupakan reaksi atas suatu keadaan. Pada data S21 penulis memberikan penilaian atas kualitas dari politik yang ada di Indonesia. Dapat dimaknai bahwa kualitas dari politik yang ada di Indonesia saat ini kotor oleh aktor-aktor politik yang membuat situasi memanas apalagi menjelang pemilu 2024. Aksi unjuk rasa dijadikan kedok politik oleh segelintiran orang untuk mendiskreditkan Presiden Joko Widodo, sehingga masyarakat harus menilai dengan baik agar tidak terpancing permainan kotor dari aktor politik yang ada di balik kasus kekerasan yang dialami Ade Armando saat melakukan aksi unjuk rasa bersama mahasiswa.

(c) Komposisi

Apresiasi bisa negatif dan bisa juga positif bergantung pada keseimbangan dan kompleksitas makna yang ditimbulkan dalam berita. Data penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini.

(d) Keseimbangan

Variabel keseimbangan berkaitan dengan hal yang memberikan makna keseimbangan atas suatu keadaan terhadap sesuatu benda, proses, atau produk.

"Tuntutan dari aksi demo ini yakni dengan menolak wacana penundaan pemilu 2024 atau amendemen UUD 1945, mengkaji ulang UU IKN dan menjaga *stabilitas* harga bahan pokok (S22)".

Pada kategori apresiasi terdapat leksis "*stabilitas*" (data S22 keseimbangan) yang menunjukkan penilaian positif. Leksis "*stabilitas*" merupakan apresiasi yang memberikan makna keseimbangan positif terhadap harga bahan pokok, dengan demikian leksis tersebut masuk pada jenis komposisi: keseimbangan. Sesuai dengan ciri dari jenis keseimbangan, bahwa leksis yang merupakan

jenis keseimbangan adalah penilaian yang berkaitan dengan hal makna keseimbangan terhadap sesuatu benda, proses, atau produk. Pada data S22 leksis “*stabilitas*” merupakan penilaian terhadap pemerintah, yang memberikan makna ukuran suatu keadaan. Kata “*stabilitas*” merupakan makna yang mengacu pada jenis keseimbangan dalam apresiasi nilai harga bahan pokok. Leksis tersebut tidak dapat dimasukkan kepada jenis kompleksitas karena tidak merujuk pada hal yang memberikan makna sesuatu yang detail ataupun jelas sebab data pada S22 hanya memberikan informasi mengenai bahan pokok secara umum dan tidak secara spesifik.

(e) Kompleksitas

Variabel kompleksitas berkaitan dengan hal yang memberikan makna sesuatu yang detail ataupun jelas terhadap sesuatu benda, proses, atau produk.

“Perekonomian rakyat *sangat miris* karena harga tinggi sedangkan pendapatan sulit (S23)”.

Pada kategori apresiasi terdapat leksis “*sangat miris*” (data S23 kompleksitas) yang menunjukkan penilaian negatif. Leksis “*sangat miris*” merupakan apresiasi yang memberikan makna kompleksitas negatif, dengan demikian leksis tersebut masuk pada jenis komposisi: kompleksitas. Sesuai dengan ciri dari jenis kompleksitas, bahwa leksis yang merupakan jenis kompleksitas adalah penilaian yang berkaitan dengan hal yang memberikan makna sesuatu yang detail ataupun jelas terhadap sesuatu benda, proses, atau produk. Pada data S23 leksis “*sangat miris*” merupakan penilaian yang diberikan penulis terhadap perekonomian rakyat Indonesia yang semakin tinggi dan pendapatan semakin sulit, dan leksis tersebut menggambarkan komposisi suatu perekonomian dengan kata “*sangat*” yang memberikan makna bahwa perekonomian sudah terlalu miris yang bermaksud semakin kompleks. Di dalam apresiasi terdapat subkategori dari jenis komposisi yaitu keseimbangan. Pada leksis di

atas, “*sangat miris*” tidak mengacu pada suatu ukuran proporsional, oleh sebab itu leksis “*sangat miris*” tidak dimasukkan ke dalam jenis apresiasi pada jenis keseimbangan.

(f) Valuasi

Variabel valuasi berkaitan dengan hal yang memberikan penilaian valuasi terhadap sesuatu benda, proses, atau produk.

“Mereka yang diamankan diduga mahasiswa *gadungan* mengenakan almamater hingga oknum yang membawa kayu (S24)”.

Pada kategori apresiasi terdapat leksis “*gadungan*” (data S24 negatif valuasi) yang menunjukkan penilaian negatif. Leksis “*gadungan*” merupakan apresiasi yang memberikan makna valuasi negatif, dengan demikian leksis tersebut masuk pada jenis apresiasi: valuasi. Pada data S24 dapat dengan jelas terlihat bahwa kata yang dicetak tebal adalah kata kunci yang dapat menimbulkan valuasi negatif secara langsung pada pembaca. Membaca kata “mahasiswa” saja orang langsung berasosiasi makna yang negatif, seperti: anarkis, perusakan, pembakaran ban, pemblokiran jalan ditambah dengan atribut “*gadungan*” tentunya akan menambah negatif makna “mahasiswa” sebab citra mahasiswa sebagai seorang intelektual dan cendekiawan muda yang kehadirannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan serta meningkatkan SDM terpelajar dan berpendidikan generasi bangsa.

E. Analisis appraisal yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, Kompas, dan tribun news dilihat dari segi pemosisian (*engagement*)

1) Analisis pemosisian (*engagement*) yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, Kompas, dan tribunnews dilihat dari *monoglosik*

“Polisi *menciduk* salah satu pengeroyok perwira Ditlantas Polda Metro Jaya AKP Rudi Wira, Jafar Shodiq. Penangkapan Jafar Shodiq itu didokumentasikan dalam sebuah video(P26)”.

Pada kategori pemosisian (*engagment*) terdapat leksis “*menciduk*” yang menunjukkan pemosisian *monoglosik*. Leksis “*menciduk*” merupakan ungkapan yang dituliskan oleh penulis itu sendiri yang cenderung berasal dari satu sumber saja, yaitu pantauan penulis sendiri sehingga digolongkan masuk dalam aspek *monoglosik*.

2) Analisis pemosisian (*engagment*) yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, Kompas, dan tribunnews dilihat dari *heteroglosik*.

“*Pantauan detik Jabar* di lokasi, kawasan Dago atau Jalan Djuanda telah disterilkan dari kendaraan. Selain itu, pedagang kaki lima yang biasanya berjajar di jalanan tersebut terlihat (P25)”.

Pada kategori pemosisian (*engagment*) terdapat leksis “*pantauan*” yang menunjukkan pemosisian *monoglosik*. Leksis “*pantauan*” merupakan ungkapan yang dituliskan oleh penulis itu sendiri secara langsung yang cenderung berasal dari satu sumber saja, yaitu pantauan detik jabar selaku bagian dari tim yang menerbitkan berita itu sendiri sehingga digolongkan masuk dalam aspek *monoglosik*.

F. Analisis appraisal yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, Kompas, dan tribun news dilihat dari segi graduasi

1) Analisis graduasi yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, Kompas, dan tribunnews dilihat dari *focus*

Graduasi pada aspek *focus* menggambarkan prototipe (jenis) suatu hal yang dinilai. Dalam *focus* terdiri atas dua subbagian, yaitu, *sharpening* (penguatan makna) dan *softening* (pelemahan makna).

2) Analisis graduasi aspek *focus* yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, Kompas, dan tribunnews dilihat dari penguatan makna (*sharpening*)

“Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Endra Zulpan mengatakan, terdapat enam orang yang diduga *kuat* mengeroyok Ade Armando dan telah ditetapkan sebagai tersangka (G29)”.

Pada kategori *focus* terdapat leksis “*kuat*” yang menunjukkan penguatan makna (*sharpening*). Pada data G29 adverbial ‘kuat’ memberikan makna ‘lebih menguatkan’ makna dari leksis “*diduga*” yang merupakan verba, sehingga mampu membuat pembaca lebih yakin saat membaca berita yang diterbitkan tersebut bahwa terdapat enam orang yang mengeroyok Ade Armando saat aksi unjuk rasa berlangsung dan telah ditetapkan sebagai tersangka.

3) Analisis graduasi aspek *focus* yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, Kompas, dan tribunnews dilihat dari pelemahan makna (*softening*)

“Sementara itu, Iman, saksi mata menuturkan, dirinya menemukan Faisal sudah *bersimbah* darah di sebuah basement yang berada di dekat Restoran Pulau Dua (G30)”.

Pada kategori *focus* terdapat leksis “*bersimbah*” yang menunjukkan penghalusan makna (*softening*). Pada data G30 penggunaan leksis “*bersimbah*” dianggap lebih halus maknanya dibandingkan dengan menggunakan “*berlumuran*”. Pada data tersebut terlihat bahwa penulis berita memikirkan nilai dari pandangan pembaca jika membaca leksis “*berlumuran*” akan terbaca sangat menakutkan dibandingkan jika menuliskan leksis “*bersimbah*” yang dibaca lebih lembut maknanya.

(a) Analisis graduasi yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, Kompas, dan tribunnews dilihat dari *force*

Force dalam graduasi dapat diperkuat dengan menggunakan kata-kata, seperti baik/sangat baik/luar biasa baik. Kata-kata tersebut dikenal sebagai penguat (*intensifier*). *Intensifier*

memungkinkan manusia untuk membandingkan dalam berbagai hal atau untuk mengatakan seberapa kuat perasaan manusia mengenai seseorang atau sesuatu yang dapat dibandingkan dengan orang lain. Graduasi pada aspek *force* terdiri dari proses intensifikasi dan kuantifikasi. Proses intensifikasi terbagi menjadi empat, yaitu isolating, maksimalisasi, pengulangan, dan metafora. Kemudian, pada proses kuantifikasi terbagi menjadi dua, yaitu kuantitas (jumlah), dan massa.

G. Relevansi *Appraisal* dengan Program Magang Jurnalistik di Perguruan Tinggi

Kemampuan mahasiswa tidaklah diketahui begitu saja tetapi perlu diukur dengan menggunakan indikator. Indikator berguna sebagai standar dasar dalam mengukur adanya perubahan pada mahasiswa ketika telah melaksanakan magang. Salah satu indikator yang dinilai dari program magang jurnalistik tersebut adalah menulis berita yang memiliki 4 SKS. Dengan adanya indikator menulis berita, kemampuan menulis mahasiswa dapat terlihat. Tidak hanya kemampuan menulis yang harus diperhatikan, melainkan mahasiswa harus tahu cara menulis dengan memosisikan diri mereka senetral mungkin tanpa adanya ideologi didalam pemberitaan yang mereka tulis nantinya.

Analisis *appraisal* hadir, untuk mengetahui sikap, pemosisian, dan graduasi dari penulis. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi materi ajar dan contoh analisis salah satu teori dalam Linguistik Sistemik Fungsional pada ranah interpersonal yang bisa digunakan dosen dalam pembelajaran materi Linguistik Sistemik Fungsional, agar ketika mahasiswa melakukan program magang yang salah satu aspek penilaiannya adalah menulis berita. Mahasiswa mampu menulis berita dengan memikirkan sikap, pemosisian, dan graduasi dalam penulisan berita yang akan Mahasiswa tulis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bentuk *appraisal* sikap yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, kompas, dan tribun news terdiri dari afek, penghakiman/penilaian (*judgment*), apresiasi. Bentuk *appraisal* pemosisian yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, kompas, dan tribunnews terdapat bentuk *monoglosik* dan *heteroglosik*. Bentuk *appraisal* graduasi yang terdapat pada pemberitaan aksi unjuk rasa dalam media daring detik, kompas, dan tribunnews terdapat bentuk *focus* dan *force*. Dan penelitian ini, memiliki relevansi dengan program magang jurnalistik di perguruan tinggi.

5. REFERENSI

- AECT. (2004). Definisi Teknologi Pendidikan satuan Tugas Definisi dan Terminologi AECT: Seri Pustaka teknologi pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adam I. Indra Wijaya. (2002). Perilaku Organisasi. Bandung: Sinar Baru.
- Ashadi, Siregar. (2001). Menyikapi Media Penyiaran: Membaca Televisi Melihat Radio. Yogyakarta: LP3Y.
- Atmakusumah. (2004). Kebebasan Pers & New Media. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- APJII. (2019). Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Jakarta: Indonesia Survei Center (ISC).
- Aprianto, Budhie Nugroho. (2020). Analisis Sistem *Appraisal* pada Artikel Portal Berita Daring Liputan 6 yang Berjudul Claudia Si Cantik Pemimpin Kartel Narkoba Mirip Kim Kardashian. PRASASTI: Journal of Linguistics 5.1: 76-83.
- Eggins, Suzanne. (2004). An Introduction to Systemic Functional Linguistics (2nd edition). New York: Continuum.
- Ikhsanudin, Arief. (2021). "Meski Tak Diizinkan Polisi, HMI Muis Akan Tetap Demo di Depan

Istana”. Daring. <https://news.detik.com>.
Diakses: 23 November 2021.

Jaipal-Jamani, K. (2014). Assessing the validity of discourse analysis: transdisciplinary convergence. Dalam Cultural Studies of Science Education, 1-7.

Martin, J.R. & David Rose. (2007). Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause. London: The Tower Building.

Nurdiyani, N. 2020. Amplifikasi Di Dalam Maklumat Ganjar Pranowo Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial, 16 (2), 132-138.

Permana, Fendi. (2021). “Viral Polisi Banting Mahasiswa Saat Amankan Demo HUT Kabupaten Tangerang, Kapolres: Ditindak Tegas”. Daring. <https://www.Tribunnews.com>. Diakses: 23 November 2021.

Pusparini, Ayu, Djatmika, & Riyadi Santosa. (2017). Analisis Sistem Appraisal Berita Proses Eksekusi Duo Bali Nine (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional). Paramasastra, 4 (2), 193-208.